

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *ROTATING TRIO EXCHANGE* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR EKONOMI: TINJAUAN STUDI LITERATUR

Dwi Mutia Ayu Hapsari, Indri Murniawaty

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan
Bisnis, Universitas Negeri Semarang
ayumutia556@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/ie.v3i1.295>

P-ISSN 2829-3843 | QRCBN 62-6861-9234-468

ABSTRAK

Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran ekonomi menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di tingkat menengah. Model pembelajaran kooperatif *Rotating Trio Exchange* (RTE) muncul sebagai pendekatan yang inovatif untuk mendorong siswa berkolaborasi dan bertukar ide secara sistematis. Kajian literatur ini untuk mengkaji efektivitas model RTE dalam meningkatkan keaktifan belajar ekonomi melalui telaah literatur yang komprehensif dari berbagai sumber nasional dan internasional. Analisis dilakukan dengan menelusuri puluhan publikasi ilmiah terpilih yang membahas model RTE dalam konteks pembelajaran sosial, terutama ekonomi dengan menyoroti karakteristik, langkah-langkah pelaksanaan, serta dampaknya terhadap keaktifan belajar. *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengacu pada sikap siswa terhadap model RTE akan mempengaruhi tingkat keaktifan mereka, jika mereka menganggap model RTE itu menyenangkan, memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan kerja sama. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa RTE secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, memperkuat keterampilan komunikasi, serta meningkatkan tanggung jawab individu dan kelompok. Simpulan dari kajian ini

mengarah pada pentingnya integrasi model RTE dalam desain pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *student-centered learning*. Oleh karena itu, siswa harus terlibat dalam pembelajaran ekonomi dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi pembelajaran, seperti: memberikan umpan balik, mendorong dan menarik perhatian siswa.

Kata Kunci: keaktifan siswa; model *Rotating Trio Exchange* (RTE); pembelajaran ekonomi

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan merupakan komponen penting. Pendidikan dapat dilakukan dengan proses pembelajaran, yang dapat membuat kemampuan manusia berkembang secara optimal. Pendidikan berfungsi sebagai fondasi, memberikan pengetahuan, menumbuhkan potensi siswa dan sarana transfer nilai. Hal tersebut diperkuat dengan fungsi dan tujuan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara". Pendidikan saat ini sering kali memperhatikan bagaimana pendidikan seharusnya berdampak langsung pada perilaku seseorang, meskipun perilaku tersebut menunjukkan kualitas pendidikan yang diterima (Murniawaty, 2021). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah salah satunya melalui metode pembelajaran. Guru menempati posisi strategis dalam pengembangan Sumber Daya Manusia dari perspektif pembelajaran untuk terus mengikuti perkembangan konsep dalam pembelajaran.

Salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari oleh manusia adalah ekonomi. Mempelajari ilmu ekonomi memiliki

peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena ilmu ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara individu dan masyarakat mengatur sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Menurut Aisyah & Dewi (2022) mata pelajaran ekonomi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan Sumber Daya Manusia (SDM). Tujuannya adalah untuk menjadi dasar sasaran utama pembelajaran ekonomi dalam penerapan konsep ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, (2022), siswa pada fase F diharapkan dapat melakukan kegiatan penelitian sederhana dengan menggunakan metode yang tepat untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi dan mengorganisir informasi secara kolaborasi. Mereka juga diharapkan mencari dan menggunakan sumber belajar yang relevan dengan ilmu ekonomi, serta merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif. Maka dari itu, dalam kajian ini mengangkat model pembelajaran RTE yang cocok untuk digunakan dalam capaian pembelajaran pada fase F. Model RTE melibatkan pertukaran ide dan diskusi dalam kelompok kecil secara terus menerus. Maka, model RTE dapat mendorong siswa untuk kerja sama tim, dan berkolaborasi sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud. Dalam model RTE, tidak ada siswa yang pasif, melainkan banyak dilakukannya keaktifan fisik seperti diskusi dan bergerak kelompok, memberi argumen.

Kajian ini mengarah pada pentingnya integrasi model RTE dalam desain pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada *student-centered learning*, guna membangun partisipasi aktif, kolaboratif dan reflektif di dalam kelas. Namun, dalam prakteknya kegiatan belajar mengajar saat ini masih berlangsung secara konvensional, dan lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran, materi pelajaran masih disampaikan melalui ceramah, atau dengan kata lain adalah proses belajar mengajar yang berfokus pada guru (Fahrudi & Ansari, 2021). Sekolah yang masih menormalisasikan pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa akan mempunyai pandangan yang sempit. Hal itu menjadikan siswa dijauhkan dari sumber pengetahuan yang sebenarnya sangat

baik. Maka dari itu, ini bertentangan dengan semangat siswa, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi dan kolaborasi. Menurut Suharti (2021) seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin banyak kesempatan bagi siswa untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan secara langsung. Hal ini berdampak pada menurunnya minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara konvensional, terutama jika guru mata pelajaran hanya menerapkan metode konvensional.

Pembelajaran konvensional dominan menggunakan metode ceramah yang mana masih berpusat pada pendidik. Pernyataan ini bertentangan dengan orientasi *student-centered learning* yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi dan kolaborasi. Di sisi lain, pembelajaran ekonomi memang memerlukan penguasaan hafalan, terutama dalam memahami konsep-konsep dasar, istilah, teori dan definisi yang menjadi landasan ilmu ekonomi. Namun, fokus pembelajaran ekonomi seharusnya tidak hanya terbatas pada hafalan, karena ilmu ini juga memerlukan pemahaman yang mendalam, analisis yang kritis, serta penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, itu tidak memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemahaman apa yang mereka pelajari. Istilah belajar aktif mengacu pada proses pembelajaran yang cepat, menyenangkan dan penuh semangat yang melibatkan siswa secara langsung.

Belajar aktif membutuhkan kemampuan siswa untuk mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan berinteraksi dengan orang lain. Ini adalah proses pembelajaran yang cepat dan responsif, penuh semangat dan melibatkan diri secara pribadi. Siepriyadi (2021) mengemukakan bahwa keaktifan merujuk pada aktivitas yang melibatkan aspek fisik dan mental, yaitu tindakan dan pemikiran yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterlibatan langsung termasuk mendengarkan, berkomitmen terhadap tugas, mendorong partisipasi, menerima tanggung jawab, menghargai kontribusi atau pendapat dan menjawab pertanyaan. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam proses

pembelajaran, siswa dapat mengembangkan bakat mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah sehari-hari. Ertin et al., (2021) juga mengemukakan bahwa pembelajaran yang berkualitas melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak hanya dinilai dari cara guru menyampaikan materi, tetapi yang lebih penting adalah partisipasi aktif siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, menyelesaikan tugas, berdiskusi dan terlibat secara fisik maupun mental dalam kegiatan belajar. Dengan kata lain, peran aktif siswa menjadi indikator yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Salah satu strategi pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu melalui model pembelajaran kooperatif. Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang berguna. Model RTE, yang telah dikembangkan oleh Melvin L. Silberman (1996), menawarkan cara yang mendalam bagi siswa untuk berbicara tentang masalah yang berbeda dengan teman kelas mereka. RTE terjadi rotasi kelompok yang memungkinkan banyak diskusi pendapat sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang topik yang diajarkan. Model ini berfokus pada siswa dan mendorong interaksi, berekspressi, pencarian informasi dan berbagi pengetahuan dengan teman. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dengan masing-masing tiga orang. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tiga orang. Proses pembelajaran dilakukan dengan teknik rotasi pertukaran pendapat antar kelompok yang berlangsung secara bergantian. Pertukaran ini dapat diarahkan dengan mudah pada materi yang diajarkan, sehingga membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Selain itu, model pembelajaran RTE ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, sehingga mereka tidak jenuh saat belajar.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat bagaimana model pembelajaran RTE mempengaruhi aktivitas siswa, termasuk penelitian tentang pembelajaran ekonomi. Teori yang digunakan dalam kajian konteks ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan pertama kali

oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TPB mengemukakan bahwa lingkungan merupakan faktor penentu perilaku individu. Hasil belajar, atau perubahan perilaku adalah titik utama proses belajar menurut aliran behavioristik. Hasil belajar ini tidak berasal dari kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor-faktor yang mempengaruhi respons. Model pembelajaran RTE yang diterapkan selama penelitian ini menekankan pentingnya siswa untuk belajar secara kooperatif, bekerja sama, dan menemukan pengetahuan dari lingkungan sekitar serta pengalaman yang telah mereka alami. Oleh karena itu, perlu menggunakan stimulus untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Tulisan ini relevan dengan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2023) menemukan tingkat keterlibatan siswa dalam pelajaran ekonomi sangat berbeda ketika model RTE diterapkan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Husna et al., (2022) juga menunjukkan bahwa strategi RTE memiliki pengaruh terhadap aktivitas, karena nilai persentase aktivitas belajar siswa rata-rata berada dalam kategori baik.

Berdasarkan penelitian tersebut, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe RTE terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Akibatnya, penelitian ini akan dilakukan dengan meninjau literatur sebelumnya tentang topik tersebut dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca, menelaah dan menganalisis literatur yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Menurut Yam (2024) tinjauan literatur dapat dianggap

sebagai metode penelitian yang berdiri sendiri dalam bidang penelitian pustaka karena melibatkan pengembangan logika dan prosedur penelitian. Hal ini karena temuan tinjauan literatur dapat digunakan sebagai penegasan dan pendukung. Oleh karena itu, kajian literatur harus dapat memberikan penegasan tentang karakteristik penelitian yang akan dilakukan serta analisis kritis dari berbagai literatur (Snyder, 2023).

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam kajian ini, penelitian sebelumnya telah dibaca, diteliti dan diuraikan tentang bagaimana model kooperatif RTE mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran ekonomi. Selanjutnya, temuan analisis disajikan dalam narasi yang membahas temuan penelitian yang signifikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, buku dan artikel ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Data ini diambil dari *database Scite, Perplexity, Google Scholar* serta menggunakan kata kunci “keaktifan siswa”, “model *Rotating Trio Exchange*”, “pembelajaran ekonomi”.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe RTE untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran ekonomi: tinjauan studi literatur, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kajian ini menggunakan TPB yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), oleh Icek Ajzen pada tahun 1985. Dalam teori belajar ini, belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berupa perilaku yang terlihat (*Overt Behavior*) seperti: menulis, memukul, dan menendang, sedangkan perilaku yang tidak terlihat (*Innert Behavior*) seperti: berpikir, bernalar, dan berkhayal. Namun, tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar, misalnya seorang anak secara tiba-tiba melepaskan tangannya dari benda yang panas.

Pendekatan behavioristik beranggapan bahwa lingkungan berperan sebagai pembentuk perilaku individu (Maydiantoro, 2022). Aliran ini berpendapat bahwa hasil

belajar (perubahan perilaku) tidak berasal dari kemampuan internal manusia (*insight*), melainkan dari stimulus yang memicu respons. Oleh karena itu, aktivitas belajar siswa harus menggunakan stimulus yang dirancang dengan cara memungkinkan respons positif. Secara umum, TPB tidak hanya menjelaskan niat atau keinginan individu, tetapi juga menggambarkan bagaimana sikap terhadap suatu tindakan terbentuk dan berkontribusi dalam mempengaruhi niat, serta pada akhirnya menentukan apakah seseorang akan melaksanakan suatu tindakan atau tidak.

Tiga konstruk mendukung niat seseorang: (1) *Attitude Toward Behavior* (Sikap terhadap Perilaku). (2) *Subjective Norm* (Norma Subjektif). (3) *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku Persepsian). Teori ini dipilih karena relevan dengan variabel yang digunakan dalam kajian ini. Aspek pertama yaitu *Attitude Toward Behavior* (Sikap terhadap Perilaku), mengacu pada sikap siswa terhadap model RTE akan mempengaruhi tingkat keaktifan mereka, jika mereka menganggap model RTE itu menyenangkan, memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan kerja sama. Selain itu, mereka menganggap model RTE akan menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dan cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar. Aspek kedua yaitu *Subjective Norm* (Norma Subjektif) mengacu pada dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, guru, atau harapan orang tua terhadap partisipasi dalam kelas. Apabila siswa merasakan bahwa guru mendorong partisipasi dan teman sekelas juga aktif dalam berdiskusi, maka mereka akan terdorong secara sosial untuk berpartisipasi. Hal ini juga berkaitan dengan motivasi internal dan eksternal untuk terlibat dalam diskusi kelompok RTE. Aspek ketiga yaitu *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku Persepsian) mengacu pada sejauh mana siswa merasa memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran model RTE. Apabila siswa merasa mampu berbicara, memahami materi dan memiliki kepercayaan diri saat berdiskusi, maka mereka akan merasa lebih siap dan lebih aktif. Model RTE, yang mengatur rotasi kelompok, juga dapat menciptakan suasana yang memudahkan partisipasi seluruh siswa.

Jadi, pendekatan behavioristik beranggapan bahwa

lingkungan merupakan faktor penentu perilaku individu. Aliran behavioristik menekankan hasil belajar atau perubahan perilaku adalah inti proses belajar. Hasil belajar ini tidak berasal dari kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi respons. Dalam penelitian ini, penerapan model dan media pembelajaran yang digunakan tentunya akan berfungsi sebagai stimulus bagi siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar mereka. Model pembelajaran RTE yang diterapkan selama penelitian ini menekankan pentingnya siswa untuk belajar secara kooperatif, bekerja sama dan menemukan pengetahuan dari lingkungan sekitar serta pengalaman yang telah mereka alami. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, perlu menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memicu respons positif dari siswa.

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, model pembelajaran kooperatif RTE dapat meningkatkan partisipasi siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “aktif” berarti “giat” (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan adalah ketika siswa memiliki kesempatan untuk aktif. Keaktifan adalah aktivitas yang terdiri dari elemen fisik dan mental, yaitu tindakan dan pemikiran yang berhubungan satu sama lain (Abrori et al., 2023). Sedangkan, menurut Naziah et al., (2020) berpendapat bahwa keaktifan belajar siswa terjadi ketika siswa belajar melalui aktivitas yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas, keterampilan dan pemahaman konsep.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa terdiri dari berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati hingga kegiatan psikis yang lebih sulit diamati. Kegiatan fisik yang diamati meliputi: membaca, mendengarkan, menulis, dan berlatih keterampilan tertentu, sementara kegiatan psikis meliputi: penerapan pengetahuan yang telah dipelajari, pemecahan masalah, perbandingan dan analisis. Jadi, keaktifan belajar siswa merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan aspek fisik dan mental. Aspek fisik berkaitan dengan seluruh anggota tubuh, sedangkan aspek mental mencakup perilaku atau tindakan yang mendukung proses pembelajaran. Keaktifan

belajar dapat ditunjukkan melalui berbagai aktivitas, seperti: mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Erniyanti et al., (2022) Mengkategorikan keaktifan peserta didik sebagai berikut: (1) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. (2) Menjawab pertanyaan guru. (3) Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain. (4) Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi (5) Membaca materi. (6) Memberikan pendapat saat diskusi. (7) Mendengarkan pendapat teman. (8) Memberikan tanggapan. (9) Berusaha menyelesaikan latihan soal. (10) Berani menyampaikan hasil diskusi. Beberapa kategori keaktifan tersebut menunjukkan berbagai aspek keaktifan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam penerapan strategi RTE. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan, kolaboratif dan pemahaman materi melalui interaksi dinamis dalam kelompok kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2023), penerapan model pembelajaran RTE memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa belajar ekonomi di sekolah menengah atas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe RTE bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar sejak awal. Hal ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu mereka, bekerja sama dan berpikir. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe RTE terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran ekonomi.

Suyasmini (2022) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu bahwa penerapan model kooperatif tipe RTE dapat meningkatkan keaktifan. Di setiap siklus, indikator keberhasilan keaktifan belajar dapat digunakan untuk mengukur peningkatan partisipasi siswa dalam belajar. Selama penelitian, indikator seperti: memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, berani menjawab pertanyaan, menulis pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, bertanya kepada teman tentang materi yang belum dipahami, menjawab pertanyaan teman tentang materi yang belum

dipahami, mengemukakan pendapat dalam diskusi, mendengarkan pendapat orang lain dalam diskusi, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan membuat rangkuman.

Didukung oleh Karim (2023) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari siklus 1 hingga siklus 3, siswa secara bertahap lebih terlibat dalam pembelajaran melalui RTE. Hasil ini sejalan dengan berbagai teori tentang seberapa efektif strategi pembelajaran RTE. Pembelajaran kooperatif jenis ini memiliki prosedur yang jelas untuk memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Kemudian, Husna et al., (2022) menunjukkan bahwa RTE mempengaruhi bagaimana siswa melakukan pelajaran di kelas. Mengingat, memecahkan masalah, menganalisis dan mengambil keputusan adalah beberapa indikator aktivitas mental dan lisan yang dapat diamati dalam penelitian ini. Indikator aktivitas lisan termasuk menyampaikan, merumuskan, menjawab, bertanya, memberikan saran, berdiskusi, menanggapi, mengemukakan pendapat dan melakukan presentasi.

Penelitian lain oleh Pratama (2020) bahwa proses perencanaan, tahap pelaksanaan dan evaluasi adalah tiga tahap yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe RTE. Model ini diterapkan karena siswa kurang aktif saat belajar, kurangnya partisipasi dalam pertanyaan, dan kurangnya kerja sama dalam proses belajar. Selain itu, banyak siswa yang pasif, tidak berani mengemukakan pendapat mereka, dan tidak bersemangat saat belajar. Siswa tidak aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, kemudian diterapkannya model kooperatif tipe RTE, aktivitas belajar siswa meningkat.

Hal yang serupa dikaji oleh Tegila (2023) bahwa terdapat pembelajaran yang hanya bergantung pada metode ceramah, banyaknya penjelasan dan memiliki keterbatasan dalam menarik perhatian siswa. Proses pembelajaran yang didominasi oleh guru menyebabkan siswa menjadi pasif dalam mengolah informasi yang mereka terima. Keadaan ini menyulitkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kemampuan aplikatif mereka. Maka dari itu, setelah

penerapan metode pembelajaran melalui RTE maka akan dapat membuat aktivitas belajar di kelas meningkat.

Rahmanita (2023) menemukan bahwa banyak siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Tidak sampai setengah dari jumlah siswa yang memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban kepada guru atau teman sebaya. Bahkan sebagian siswa sering kali teralihkan ke hal-hal yang tidak terkait dengan pembelajaran. Kondisi ini juga berdampak pada kecenderungan siswa yang kurang terlibat dalam aktivitas kelompok. Setelah penerapan model RTE, berhasil mampu menciptakan keaktifan siswa dalam bertanya. Pembelajaran kelompok kecil dalam RTE memberikan suasana yang mendukung siswa untuk lebih percaya diri untuk bertanya, baik kepada teman maupun guru. Model RTE terbukti efektif dalam menciptakan keaktifan siswa dalam berdiskusi. Rotasi kelompok dan suasana pembelajaran yang mendukung memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam diskusi dan saling berbagi pendapat. Penerapan model RTE berhasil menciptakan keaktifan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga memanfaatkan buku, internet dan sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurhusain (2021) bahwa siswa kesulitan memahami materi karena mereka tidak hanya menghafal dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka mudah melupakan apa yang telah diajarkan. Metode seperti ini akan membuat siswa bosan dan kesulitan. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat penting ketika memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan efektif. Model atau metode pembelajaran yang tidak memenuhi kriteria keaktifan dianggap kurang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anggota kelompok siswa berdiskusi secara bergilir setiap sesi dengan berbagi ide-ide yang berkaitan pelajaran, aktivitas siswa akan meningkat, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan hasil belajar mereka akan meningkat. Akibatnya, pembelajaran kooperatif RTE telah terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi siswa.

oleh Yahya & Bakri (2020) menambahkan bahwa siswa tidak terlibat dalam pembelajaran, yang menunjukkan

kurangnya aktivitas belajar. Akibatnya, guru harus lebih aktif mencari model pembelajaran yang menarik. Model yang tepat dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan menumbuhkan minat mereka terhadap pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, termasuk pembelajaran aktif. Seperti yang ditunjukkan oleh aktivitas belajar siswa secara umum, penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe RTE dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, model pembelajaran kooperatif tipe RTE diukur sebagai variabel yang menunjukkan seberapa aktif siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Dengan menganalisis hubungan antara model pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mata pelajaran ekonomi, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe RTE meningkatkan tingkat keaktifan siswa dalam mata pelajaran tersebut. Penemuan ini memiliki implikasi signifikan terhadap rencana pembelajaran masa depan. Pembelajaran kooperatif mencakup berbagai jenis pembelajaran, salah satunya RTE, yang digunakan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif ini adalah untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, mendorong keinginan mereka dan merangsang pemikiran mereka (Eviliyanida, 2021).

Menurut berbagai penelitian tersebut, model pembelajaran RTE yang diusulkan oleh Melvin L. Silberman, adalah suatu metode yang efektif untuk mendorong siswa untuk belajar berkolaborasi, berbicara dan berpikir kritis. Metode ini membagi siswa ke dalam kelompok tiga orang dengan sistem rotasi untuk memungkinkan mereka berbicara tentang berbagai masalah dan berbagi ide dengan teman sekelas. Berdasarkan berbagai penelitian, model RTE dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik sejak awal proses pembelajaran, membangun perhatian, menumbuhkan rasa ingin tahun serta merangsang pemikiran kritis mereka. Selain itu, metode ini juga mendorong peserta didik untuk lebih proaktif dalam memahami materi dan berperan sebagai tutor. Oleh karena itu, RTE dapat menjadi

salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang efektif karena meningkatkan partisipasi aktif siswa dan meningkatkan mereka tentang materi pelajaran.

Keaktifan belajar dapat ditunjukkan melalui berbagai aktivitas, seperti: mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain siswa harus berorientasi *student-centered learning* yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan pengetahuan melalui: eksplorasi, refleksi dan kolaborasi. Teori dasar dari penelitian ini adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) tidak berasal dari kemampuan internal manusia (*insight*), melainkan dari stimulus yang memicu respons. Oleh karena itu, aktivitas belajar harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga mereka memiliki respons yang positif.

Penerapan model dan media pembelajaran yang digunakan tentunya akan berfungsi sebagai stimulus bagi siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar mereka. Proses ini dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, mendengarkan serta menyampaikan informasi yang telah mereka pahami kepada rekan-rekan mereka selama pembelajaran dengan RTE. Model RTE mampu menciptakan pembelajaran dalam suasana yang dinamis dan kolaboratif. Oleh karena itu, model dan media pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai stimulus yang memicu respons positif siswa dalam bentuk keaktifan belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan oleh Suyasmini (2022) bahwa pendidik diharapkan selalu berinovasi dan kreatif dalam meningkatkan kompetensi diri. Seperti model pembelajaran kooperatif tipe RTE ini, yang telah terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe RTE memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Melalui pertukaran ide

yang terstruktur dalam kelompok kecil secara bergilir, model ini mendorong keterlibatan aktif, interaksi sosial yang positif, serta penguatan pemahaman konsep secara kolektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas model RTE dalam konteks pembelajaran ekonomi yang lebih berfokus pada siswa. Oleh karena itu, RTE ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif, kolaboratif dan sejalan dengan prinsip *student-centered learning*. Temuan ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan inovasi pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan belajar generasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. N., Sumadi, C. D., Telang, J. R., Kamal, K., Bangkalan, K., Jawa, P., & Kode, T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315.
- Aisyah, S., & Dewi, R. M. (2022). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Literasi Digital Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X-E3 SMA Negeri 3 Sidoarjo di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 139–147.
- Azzahra, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Rotating Trio Exchange Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Erniyanti, Zulkarnaen, & Supriyadi, D. (2022). Analisis Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X-9 SMA Negeri 1 Samarinda. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, 2011*, 65–70.
- Ertin, L. K. N., Bunga, Y. N., & Galis, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Jigsaw Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA N 2 Maumere. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(3), 9.
- Eviliyanida. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena*

- Journal*, 2(1), 21–27.
- Fahrudin, Ansari, A. S. I. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, Vol. 18, N.
- Husna, L., Tanjung, I. F., & Hasibuan, E. K. (2022). Pengaruh Strategi Rotating Trio Exchange (RTE) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Bioeduca : Journal of Biology Education*, 4(1), 1–12.
- Karim, A. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE). *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2), 215–221.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Capaian Pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) Mata Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ekonomi/fase-f/>
- Maydiantoro, A. (2022). *Teori Belajar Behavioristik*. CV Sarnu Untung.
- Murniawaty, I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pembelajaran Online di Sekolah Menengah Pertama Kota Semarang. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 1, 33–37.
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & S. A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Jpsd*, 7 (2), 109–120.
- Nurhusain, M. (2021). Efektivitas Model Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange Dalam Pembelajaran Logaritma. *Journal of Honai Math*, 4(1), 19–34.
- Pratama, I. P. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Di Sdn 1 Tanjung Ali. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 5(2), 61–70.
- Rahmanita, H. F. (2023). Penerapan Model Rotating Trio Exchange Untuk Menciptakan Keaktifan Belajar

- Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2024/2025 (Vol. 3, Issue 3).
- Siepriyadi. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada Kelas XI IPS SMA N 1 Muaro Jambi. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada Kelas XI IPS SMA N 1 Muaro Jambi*.
- Snyder, H. (2023). Designing the literature review for a strong contribution. *Journal of Decision Systems*, 33(4), 551–558.
- Suharti, D. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Smk Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019 *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan ...*, 1(1), 44–60.
- Suyasmini. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Sukasada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(3), 591–604.
- Tegila, S. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Matematika Melalui Rotating Trio Exchange. *Pedagogika*, 14(Nomor 01), 1–10.
- Yahya, A., & Wahidah Bakri, N. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe rotating trio exchange untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Analisa*, 6(1), 69–79.
- <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>
- Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.